

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidaknyamanan akibat nyeri harus diatasi, karena kenyamanan merupakan kebutuhan dasar manusia, sebagaimana dalam hirarki maslow. Seseorang yang mengalami nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari dan istirahat serta tidurnya (Vitri, 2022). Nyeri fraktur merupakan nyeri akut dan nyeri tersebut dapat menimbulkan perubahan tonus otot, respon autonom seperti diaphoresis, perubahan tekanan darah dan nadi, dilatasi pupil, penurunan atau peningkatan frekuensi nafas. Pengelolaan nyeri fraktur bukan saja merupakan upaya mengurangi penderitaan klien, tetapi juga meningkatkan kualitas hidupnya. Rasa nyeri bisa timbul hampir pada setiap area fraktur. Bila tidak diatasi dapat menimbulkan efek yang membahayakan yang akan mengganggu proses penyembuhan dan dapat meningkatkan angka kematian, untuk itu perlu penanganan yang lebih efektif untuk meminimalkan nyeri yang dialami oleh pasien (Youlanda, 2022).

Penelitian yang dilakukan Chelly, et al (2020) nyeri pada pasien pasca pembedahan orthopedi ORIF dilaporkan berada pada level *severe*. Data lain menyatakan bahwa masalah keperawatan yang umum muncul pada pasien post operasi ORIF fraktur ekstremitas bawah yaitu nyeri akut, gangguan mobilitas fisik, dan risiko infeksi (PPNI, 2018). Diketahui dari salah satu keluhan utama pada pasien fraktur yang telah menjalani operasi orthopedi adalah nyeri. Nyeri post operasi pembedahan merupakan respon

ketidaknyamanan seseorang atau pengalaman emosional yang sangat tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual, potensial atau yang dirasakan dalam kejadian saat terjadi kerusakan (Satriana, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Kneale (2018) sekitar 80% pasien yang dilakukan tindakan ORIF mengalami nyeri akut setelah operasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek khususnya di ruang Daysi data angka kejadian fraktur ekstremitas tercatat dalam 1 bulan terakhir pada bulan Desember 2023 sebanyak 18 pasien mengalami fraktur ekstremitas atas dan bawah. Berdasarkan hasil observasi awal didapatkan bahwa 6 pasien post op fraktur ekstremitas sudah dianjurkan untuk latihan gerak pada ekstremitas, sedangkan 4 diantaranya pasien post operasi orif masih malas dalam menjalani latihan rentang gerak yang sudah diajarkan perawat. Hasil observasi didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pasien yang melakukan latihan rentang gerak dengan yang tidak melakukan latihan rentang gerak. Setelah dilakukan tindakan keperawatan didapatkan 6 pasien diantaranya mengalami perubahan skor nyeri dari skala 8 menjadi skala 4.

Tingginya prevalensi nyeri membuktikan bahwa nyeri masih diabaikan. Penanganan nyeri yang tidak adekuat memiliki konsekuensi yang merugikan. Hal tersebut dapat menyebabkan komplikasi medis yang serius meliputi gangguan sistem endokrin, metabolik, imun dan sistem tubuh lainnya dengan manifestasi klinis berupa penurunan berat badan, demam, hipertensi dan lain-lain. Nyeri juga dapat menyebabkan berbagai

efek psikososial termasuk depresi, kecemasan, delirium, gangguan stres pasca trauma, dan disorientasi (Pambajeng, 2021).

Penatalaksanaan dari fraktur salah satunya adalah reduksi, pada reduksi tertutup dilakukan menggunakan traksi manual dengan cara penarikan tulang hingga sesuai dengan anatomisnya, sedangkan reduksi terbuka menggunakan fiksasi yang terletak pada tulangnya, alat fiksasi berupa pin, kawat, sekrup, plat, dan paku. Alat-alat tersebut dipasang melalui prosedur pembedahan yang disebut *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) dan *Open Reduction Eksternal Fixation* (OREF). Kondisi yang terjadi saat *Post Open Reduction Internal Fixation* pada ekstremitas bawah dapat menimbulkan komplikasi akut berupa nyeri, gangguan mobilitas, dan kelemahan. Pasien akan merasa takut untuk menggerakkan ekstremitas yang cedera, sehingga pasien akan cenderung melakukan tirah baring lama yang dan membiarkan tubuh tetap kaku dan dapat memperlambat proses penyembuhan luka (Budiana, 2023).

Salah satu solusi intervensi non farmakologi yang dilakukan pada pasien post pembedahan *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF) tersebut adalah latihan rentang gerak *Range Of Motion* (ROM). Terapi latihan ini dapat memperlancar sirkulasi darah, menurunkan rasa nyeri, meningkatkan kekuatan otot dan mempercepat penyembuhan luka. Apabila tidak segera diatasi dengan baik maka pasien akan terus merasa takut untuk bergerak dan menyebabkan sirkulasi darah tidak lancar, ketika sirkulasi darah di sekitar fraktur tidak berjalan dengan baik maka dapat

menghambat sel-sel untuk melakukan regenerasi atau penyembuhan luka, yang kemudian dapat menimbulkan kecacatan (Haryono & Putri, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Latihan Rentang Gerak *Range Of Motion* (ROM) Terhadap Perubahan Skor Nyeri Pada Pasien *Post Op Orif* Di Ruang Daysi RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Latihan Rentang Gerak *Range Of Motion* (ROM) Terhadap Perubahan Skor Nyeri Pada Pasien *Post Op Orif* Di Ruang Daysi RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Pengaruh Latihan Rentang Gerak *Range Of Motion* (ROM) Terhadap Perubahan Skor Nyeri Pada Pasien *Post Op Orif* Di Ruang Daysi RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skor nyeri pasien sebelum diberikan Latihan Rentang Gerak *Range Of Motion* (ROM) Di Ruang Daysi RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek
- b. Mengidentifikasi skor nyeri pasien sesudah diberikan Latihan Rentang Gerak *Range Of Motion* (ROM) Di Ruang Daysi RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek

- c. Menganalisis Pengaruh Latihan Rentang Gerak *Range Of Motion* (ROM) Terhadap Perubahan Skor Nyeri Pada Pasien *Post Op Orif* Di Ruang Daysi RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan “Pengaruh Latihan Rentang Gerak *Range Of Motion* (ROM) Terhadap Perubahan Skor Nyeri Pada Pasien *Post Op Orif* Di Ruang Daysi RS Bhayangkara Pusdik Brimob Watukosek”

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan teori dan konsep dalam sebuah penelitian .

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pelayanan kesehatan guna sebagai pedoman tata laksana dalam Latihan Rentang Gerak *Range Of Motion* (ROM) Terhadap Perubahan Skor Nyeri Pada Pasien *Post Op Orif*

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi serta referensi terkait pengaruh latihan rentang gerak *Range Of Motion* (ROM) terhadap perubahan skor nyeri pada pasien *post op orif*.

d. Bagi Institusi

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk tambahan pembelajaran tentang holistik mengenai terapi komplementer berupa latihan rentang gerak *Range Of Motion* (ROM) sebagai terapi penunjang nonfarmakologi karena bisa menurunkan tingkat skor nyeri pada pasien *post op orif*.